

**KORELASI ANTARA GAYA BELAJAR DAN KEMANDIRIAN
BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN QUR'AN HADITS KELAS XI**

DI MAN PARON NGAWI

TAHUN AJARAN 2016/2017

SKRIPSI



OLEH:

RIZKIN ARRYN NAFIAH

NIM: 210313005

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2017**

ABSTRAK

Nafiah, Rizkin Arryn. 2017. Korelasi antara Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Kata Kunci : Gaya belajar, kemandirian belajar, motivasi belajar

Belajar adalah aktivitas di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Dengan pembelajaran yang baik tujuan pembelajaran dapat dicapai, sehingga siswa mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar. Berdasarkan observasi awal di MAN Paron Ngawi, ditemukan bahwa motivasi siswa yang rendah, terutama kelas XI. Sebagai suatu masalah yang ada di dalam kelas, kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Di samping itu, kebiasaan belajar yang kurang baik menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa. Untuk itulah motivasi siswa dalam proses pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui gaya belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017. (2) Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017. (3) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017. (4) Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian berbentuk korelasional. Teknik pengumpulan data berupa observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi ganda dengan uji validitas menggunakan Product Moment dan uji reliabilitas yaitu Alpha Cronbach.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Gaya belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi termasuk dalam kategori cukup (67,70%). (2) Kemandirian belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi termasuk dalam kategori cukup (63,08%). (3) Motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dalam kategori cukup (66,15%). (4) Ada korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi yaitu sebesar 0,565 dengan kategori hubungan cukup kuat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah aktivitas di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah.

Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut harus dalam proses komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan peserta didik saling menguntungkan kedua belah pihak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif. Hanya dengan proses pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai sehingga siswa mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar.¹

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Adapun cara yang dipilih,

¹ Abdul Hadis, Psikologi dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 59-60.

perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.²

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian). Fenomena-fenomena di atas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik.³

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang dilakukan terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 180.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 189.

dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa juga bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁴

Berdasarkan peninjauan awal di lokasi penelitian penulis menemukan beberapa masalah kurangnya kemandirian belajar sebagian siswa, sehingga cenderung menunggu instruksi dari guru untuk belajar. Strategi sebagian guru yang monoton dalam mengajar sehingga sebagian siswa terlihat kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, cenderung ramai sendiri ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran di depan kelas, kurangnya disiplin siswa dalam proses pembelajaran berlangsung terlihat ada sebagian siswa yang izin keluar ke kantin untuk membeli jajan. Selain itu kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran yang berbeda-beda. Ada yang cepat ada yang sedang dan ada pula yang sangat lambat. Pembelajaran di dalam kelas terkadang membuat siswa merasa bosan dengan kondisi kelas yang ada. Mereka mudah jenuh, sehingga kegiatan belajar mengajar pun menjadi kurang maksimal. Pembelajaran tidak hanya bisa dilaksanakan di dalam kelas tetapi semestinya juga bisa berlangsung di luar kelas. Adapun proses kegiatan belajar mengajar di MAN Paron Ngawi terkadang dilakukan di luar kelas, seperti di perpustakaan, lab. fisika, lab. biologi, lab. bahasa, lab. komputer, dan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 152.

masjid. Dengan tujuan agar siswa tidak bosan dengan belajar di dalam kelas.⁵ Proses pembelajaran seperti ini akan dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Dari permasalahan tersebut maka sebagai guru seharusnya selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Karena motivasi siswa dalam proses pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Untuk itulah sangat penting bagi guru selalu memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Korelasi antara Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017.”**

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana maupun jangkauan peneliti, dalam penelitian ini dibatasi masalah gaya belajar dan kemandirian belajar serta motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi.

⁵ Hasil Pengamatan di MAN Paron Ngawi pada tanggal 5 November 2016 dan hasil wawancara dengan salah satu guru Bu Siti Nasikhah, S. Ag.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan untuk membuat arah dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017?
4. Adakah korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini ditemukan ada tidak korelasi antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017. Sehingga dapat menambah wawasan untuk dapat dijadikan dasar bertindak bagi dunia kependidikan umumnya.

2. Secara Praktis

a. Sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam langkah baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan mutu sekolah.

b. Guru

Agar mampu menganalisis masalah pemahaman yang dihadapi peserta didik dengan melihat banyak masalah belajar, sehingga pendidik tahu

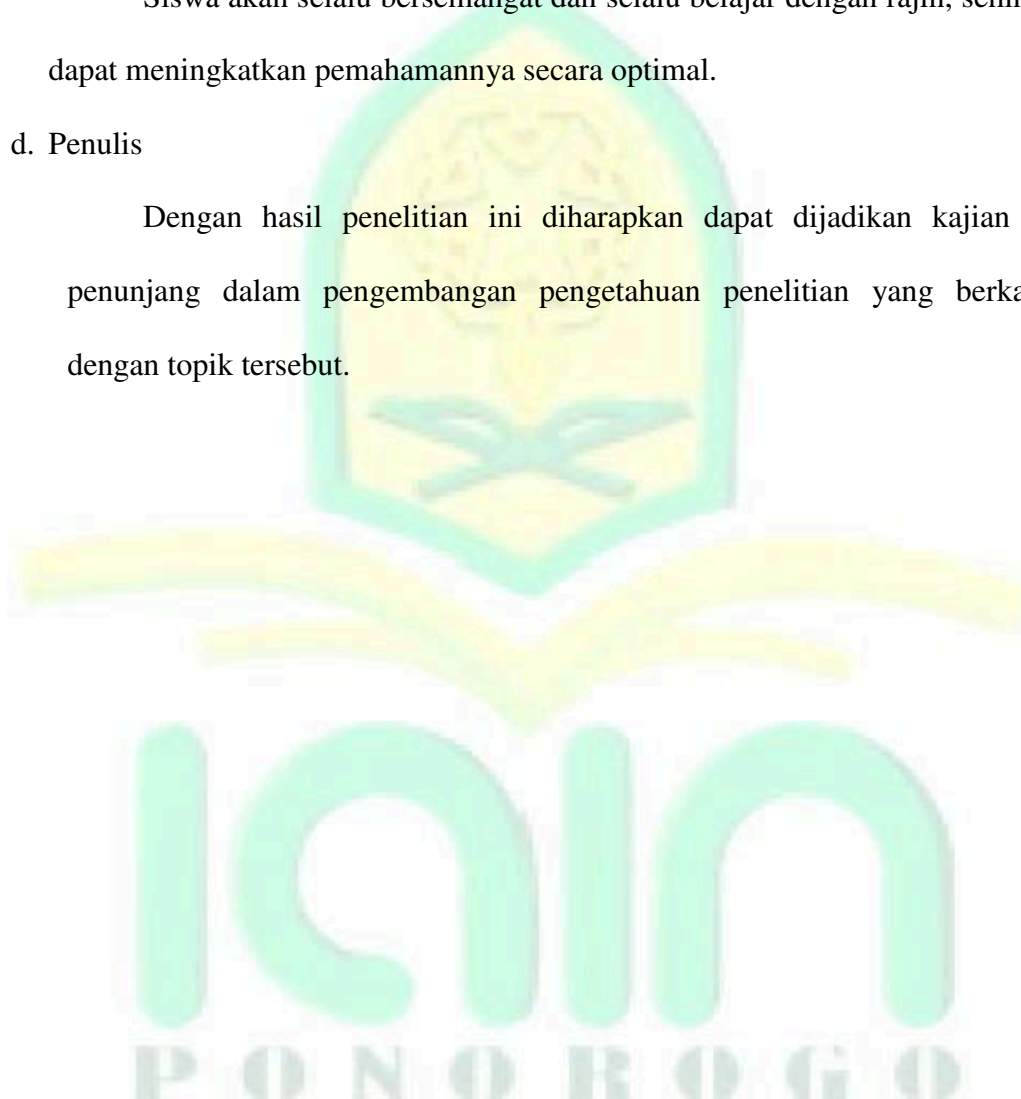
bagaimana solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya.

c. Peserta didik

Siswa akan selalu bersemangat dan selalu belajar dengan rajin, sehingga dapat meningkatkan pemahamannya secara optimal.

d. Penulis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.



F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab dua adalah landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

Bab kelima, merupakan penutupan dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Setiap orang memiliki karakteristik gaya belajar masing-masing yang berbeda-beda. Lihatlah bagaimana Thomas Alva Edison, sang penemu lampu pijar, pernah dipukuli di sekolah dengan sebuah ikat pinggang kulit karena gurunya merasa dipermainkan, sebab dia mengajukan begitu banyak pertanyaan. Karena begitu sering dihukum di sekolah, sehingga ibunya mengeluarkan dia dari sekolah setelah 3 bulan mengenyam pendidikan formal. Ibu Edison mengajarkan putranya melalui eksplorasi yang mengasyikkan. Mula-mula sang anak kaget, namun kemudian menjadi bersemangat. Kemudian, dia mulai belajar dengan cepat, sehingga ibunya tidak perlu mengajarnya lagi. Dia terus berusaha, bereksplorasi, bereksperimen hingga menjadi penemu paling produktif sepanjang sejarah. Demikian pula dengan Albert Einstein, ia dikenal sebagai anak yang suka melamun. Guru-gurunya di Jerman mengatakan bahwa dia tidak akan pernah berhasil di bidang apa pun. Bahkan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukannya dianggap merusak disiplin

kelas, sehingga guru-gurunya berpendapat bahwa akan lebih baik jika dia tidak bersekolah. Namun, dia terus berusaha, hingga menjadi salah satu ilmuwan terbesar sepanjang sejarah.⁶

Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Pepatah tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah di sekolah yang sama atau bahkan duduk di kelas yang sama.⁷ Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.⁸

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat atau berpikir, dan memecahkan soal. David A. Kolb mendefinisikan gaya belajar sebagai cara-cara yang dilakukan seseorang di dalam belajarnya dan bagaimana ia menghadapi situasi-situasi dalam pembelajarannya sehari-hari. Rita Dunn mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara saat masing-masing pelajar mulai berkonsentrasi, memproses, dan menyimpan informasi baru dan sulit.

⁶ Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani* (Malang: Erlangga, 2011), 253.

⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi*, 180.

⁸ *Ibid*, 180.

Dengan demikian, gaya belajar tidak terlepas dari kebiasaan seorang siswa dalam menuntut ilmu atau belajar.⁹

Welton dan Meltan menerangkan bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain cara pengajaran, struktur atau bahan, keakraban, keadaan fisik, ganjaran atau pujian dan mengutamakan tujuan. Setiap anak memiliki cara belajarnya sendiri. Mencoba mengenali gaya belajar anak, dan tentunya setelah guru mengenali gaya belajarnya sendiri akan membuat proses belajar-mengajar jauh lebih efektif dan efisien.¹⁰

b. Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar dalam proses pembelajaran dibagi menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut:¹¹

1) Visual

Gaya belajar visual merupakan suatu gaya belajar yang lebih memberikan penekanan pada citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Orang dengan gaya belajar visual dicirikan dengan: rapi, teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan, membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh serta detail. Ia mudah mengingat apa yang ia lihat. Ciri lainnya adalah berbicara dengan cepat, termasuk perencanaan jangka

⁹ Rify Sapuri, Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 288-289.

¹⁰ Ibid, 288-290.

¹¹ Muwafik Saleh, Belajar dengan Hati Nurani, 255-257.

panjang yang baik, detail dan teliti, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca instruksi dari pada mendengar penjelasan, suka mencoret-coret ketika rapat atau berbicara di telepon, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, lebih suka berdemonstrasi dari pada berpidato, biasanya tidak terganggu oleh keributan.

2) Auditory

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang memberikan penekanan pada segala jenis bunyi dan kata (baik diciptakan maupun diingat). Orang dengan gaya auditorial lebih suka musik dari pada seni visual. Suka nada, irama, rima, dialog internal dalam dirinya. Orang auditorial dicirikan dengan perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir, atau bersuara saat membaca. Ciri lainnya antara lain: suka berbicara sendiri, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan saat membaca, senang membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, kesulitan menulis namun hebat dalam bercerita, bahkan dia termasuk seorang pembicara yang fasih. Ia belajar dari pada yang dilihat. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang-lebar, punya masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi, lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya, dan lebih suka gurauan lisan dari pada baca komik.

3) Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan cara bergerak, menyentuh, dan mempraktikkannya langsung. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi (baik yang diciptakan maupun yang diingat). Orang dengan gaya kinestetik ini lebih suka pada gerakan, koordinasi, irama, dan tanggapan emosional serta menekankan pada kenyamanan fisik. Seorang yang sangat kinestetik sering menyentuh orang dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dan berdiri berdekatan, serta banyak bergerak. Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik. Mengingat sambil berjalan dan melihat. Cara lain dari mereka yang kinestetik adalah suka berbicara dengan perlahan, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, mudah mengingat secara geografis, kecuali jika pernah berada di tempat itu, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan, sering mendengar.

c. Manfaat Gaya Belajar

Dengan mengetahui gaya belajar siswa guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga murid-murid semuanya dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Khususnya jika akan dijalankan pengajaran individual, gaya belajar murid perlu diketahui. Agar dapat memperhatikan gaya belajar siswa,

guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peranan, misalnya sebagai ahli bahan pelajaran, sumber informasi, instruktur, pengatur pelajaran, evaluator. Ia harus serasi, bahan yang sebaiknya dipelajari secara individual menurut gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.¹²

2. Kemandirian Belajar

Orang yang mandiri adalah orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak risiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya.¹³

Dalam kemandirian belajar, menurut Wedemeyer, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru/pendidik di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program e-learning tanpa bantuan atau dengan bantuan orang lain. Dalam kemandirian belajar diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap

¹² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 115).

¹³ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 78.

tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.¹⁴

Teman dalam proses kemandirian belajar itu sangat penting. Kalau menghadapi kesulitan, peserta didik sering kali lebih mudah atau lebih berani bertanya kepada teman dari pada bertanya kepada guru. Teman sangat penting karena dapat menjadi mitra dalam belajar bersama dan berdiskusi. Di samping itu, teman dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuannya. Dengan berdiskusi bersama teman, peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan temannya. Bila peserta didik merasa kemampuannya masih kurang dibandingkan temannya, ia akan terdorong untuk belajar lebih giat. Jika kemampuannya dirasakan sudah melebihi kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk mempelajari topik atau bahasan lain dengan lebih bersemangat.¹⁵

Konsep terpenting dari kemandirian belajar adalah bahwa setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar seorang siswa pada saat siswa tersebut membutuhkan bantuan atau dukungan. Konsep kemandirian ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya. Kemandirian belajar siswa ini merupakan kemampuan siswa untuk

¹⁴ Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), 353-354.

¹⁵ Ibid, 355.

melakukan kegiatan belajar yang tertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri.¹⁶

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.¹⁷ Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁸ Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁹

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, mungkin kita harus mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau pada perangsang atau stimulus (faktor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin ia didorong oleh nalurinya, atau oleh

¹⁶ Ibid, 359.

¹⁷ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 320.

¹⁸ Sardiman, A. M, Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 73.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, 148.

keinginannya memperoleh kepuasan, atau mungkin juga karena kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak.²⁰

Motivasi atau dorongan memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Dorongan itu dapat berupa imbalan atau adanya ancaman. Dorongan juga dapat terjadi sebagai bagian dari kesadaran jiwa yang diimbangi oleh harapan terhadap sesuatu yang akan dicapai.²¹

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.²²

b. Macam-macam Motivasi²³

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena

²⁰ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1998), 81.

²¹ Rosleny Marliany, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 230.

²² Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 241.

²³ Sardiman, A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar , 89-91.

dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya. Ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Seperti yang dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran. Dorongan belajar yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik. Sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah. Motivasi ekstrinsik sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

c. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin terhadap sesuatu).
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar.²⁴

d. Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah. Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman
- 2) Motivasi yang berasal dari alam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.²⁵

²⁴ Ibid, 83-84.

- 3) Peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik.
- 4) Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuh kembangkan motivasi belajar peserta didik.
- 5) Motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat kepada peserta didik yang lain.²⁶

e. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar²⁷

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang...” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

- 2) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

²⁵ Ibid, 91.

²⁶ Hanafiah dan Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran (Bandung: Refika Aditama, 2012), 27.

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 97-100.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar.

4) Kondisi lingkungan sekolah

Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

f. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam dunia belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa, dan motivasi ini selalu bertalian dengan suatu tujuan.²⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.²⁹

²⁸ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, 250.

²⁹ Sardiman, A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar, 85.

4. Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga menjadi sikap hidupnya yang di manifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Untuk mengembangkan pandangan hidup tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang berbasis kontekstual, yakni pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang selalu mengaitkannya dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam dengan konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupannya. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits berbasis kontekstual termasuk dalam wilayah epistemologis, yang titik tekannya terletak pada bagaimana proses, prosedur, dan metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas tentang ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta menghayati dan mengamalkannya.³⁰

5. Korelasi antara Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Dengan mengetahui gaya

³⁰ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 293.

belajar yang berbeda-beda membantu guru untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, di antaranya faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan.³¹ Morrison dan Ridley menyarankan agar guru mempertimbangkan bagaimana cara mengembangkan motivasi belajar siswa, bagaimana cara agar belajar mengajar siswa dalam hal kebutuhan dan kemampuannya, dan bagaimana caranya agar gaya mengajar guru dapat mengembangkan gaya belajar individu siswa.³²

Knowless, Kozma, Belle, Williams, Panen dan Sekarwinahyu menekankan kemandirian belajar dalam pemilihan sumber dan gaya belajarnya. Definisi kemandirian siswa tidak meliputi penentuan tujuan pembelajaran dan evaluasi hasil belajarnya. Dalam sebuah artikel berjudul “The Learning Revolution (Revolusi Cara Belajar)” melaporkan: Pertemuan Asosiasi Orang Tua dan Guru penuh perbincangan mengenai gaya belajar yang berbeda oleh orang-orang yang berbeda. Luis Alberto Machado mengatakan, tujuan terpenting pendidikan adalah “belajar bagaimana belajar”, artinya belajar bagaimana belajar lebih di prioritaskan dari apa yang dipelajari. Sedangkan Candy PC dan kawan-kawan menyatakan, motivasi dan keterampilan pembelajaran sepanjang hayat memerlukan perhatian

³¹ Bobbi DePorter bersama Mike Henarcki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2003), 110.

³² Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 148.

dan bimbingan yang serius. Kualitas pendidikan setiap individu akan meningkat apabila setiap orang meningkatkan kemampuan belajarnya dengan gaya belajar masing-masing. Sehingga diharapkan menjadi “pelajar” dan “pembelajar” yang sukses.³³

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi berasal dari luar diri individu oleh motivator seperti orang tuanya, guru, konselor, ustad/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai motivasi keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.³⁴ Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dan kemandirian belajar sebagai strategi belajar siswa dan motivasi belajar sebagai penggerak diri siswa sesuai dengan tipe gaya belajarnya masing-masing.

³³ Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, 356-357.

³⁴ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, 320.

³⁵ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar, 84.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil telaah penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain:

1. Uswatun Khasanah (210309020), Skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2013, Judul: Studi Korelasi Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI IPA MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah: (1) Gaya belajar siswa kelas XI IPA MAN 2 Ponorogo diketahui gaya belajar yang lebih dominan yaitu gaya belajar auditorial dengan frekuensi sebanyak 76 responden (62,81%), gaya belajar kinestetik dengan frekuensi sebanyak 17 responden (14,05%), gaya belajar visual dengan frekuensi 14 responden (11,57%), dan gaya belajar campuran dengan frekuensi 14 responden (11,57%). (2) hasil belajar siswa kelas XI IPA MAN 2 Ponorogo dapat dikatakan cukup baik, dengan frekuensi sebanyak 20 responden (16,53%) dalam kategori baik, sebanyak 90 responden (9,09%) dalam kategori kurang baik. (3) Terdapat korelasi positif dan signifikan yang cukup kuat antara gaya belajar dengan hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas XI IPA MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013 dengan koefisien korelasi sebesar 0,441417139.

2. Suherman (210310158), Skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2014, Judul: Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah: (1) untuk variabel pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, dapat diketahui

sebesar 22% masuk kategori baik, 63% masuk kategori cukup dan 15% masuk kategori kurang. Sehingga dikatakan pola asuh orang tua dominan pada kategori cukup. (2) Untuk variabel motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dapat diketahui sebesar 25% masuk kategori baik, 58% masuk kategori cukup dan 17% masuk kategori kurang. Sehingga dikatakan motivasi belajar dominan pada kategori cukup. (3) Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 0,500.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai korelasi antara gaya belajar terhadap motivasi belajar siswa dan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu gaya belajar, namun untuk penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu gaya belajar dan kemandirian belajar.

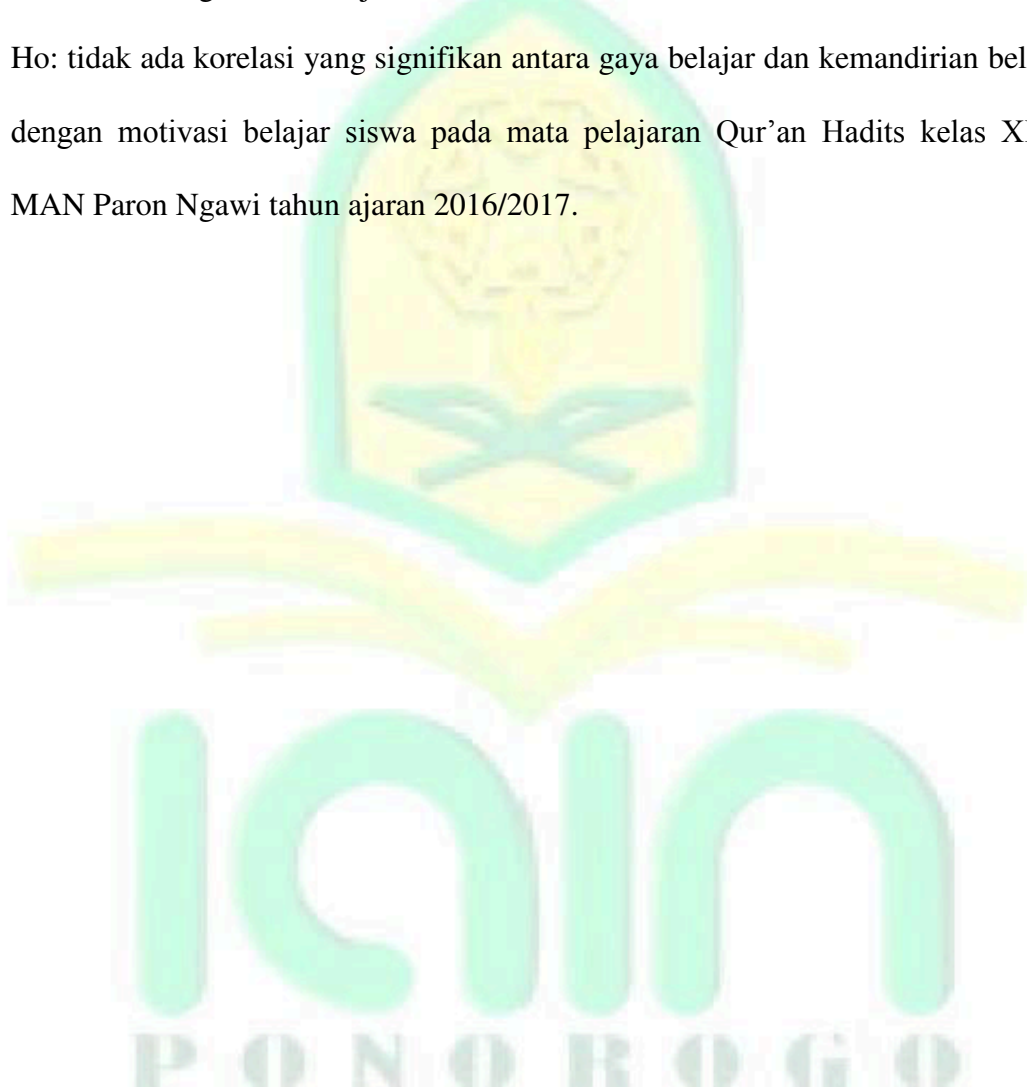
C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika gaya belajar dan kemandirian belajar baik, maka motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Qur'an Hadis akan semakin baik.
2. Jika gaya belajar dan kemandirian belajar tidak baik, maka motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Qur'an Hadis akan tidak baik.

D. Pengajuan Hipotesis

1. Ha: ada korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017.
2. Ho: tidak ada korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³⁶ Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain.³⁷ Dalam penelitian ini, variabel independen adalah Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas XI.
2. Variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain. Dalam hal ini disebut dengan variabel dependen.³⁸ Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas XI.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

³⁷ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 11.

³⁸ *Ibid*, 11.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁹ Populasi dalam penelitian ini berjumlah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Kelas XI MAN Paron Ngawi

| No | Kelas | Jumlah |
|---------------|----------|------------|
| 1 | XI MIA 1 | 38 |
| 2 | XI MIA 2 | 38 |
| 3 | XI IIS 1 | 35 |
| 4 | XI IIS 2 | 34 |
| 5 | XI IIS 3 | 34 |
| 6 | XI IIK | 36 |
| Jumlah | | 215 |

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel tersebut berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Sedangkan jika jumlah subjeknya besar, dapat

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 117.

diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁴⁰ Jadi yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI MAN Paron Ngawi. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah 30% dari seluruh siswa kelas XI MAN Paron Ngawi yaitu berjumlah 65 anak.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁴¹

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁴² Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif ini, sebagai berikut :

Tabel 3.2

Instrumen Pengumpulan Data

| Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Sub Variabel | Indikator | IDP |
|-------------------------|----------------------------|---------------------|---------------------|----------------|
| Korelasi Antara | Gaya Belajar | Visual | 1. Berbicara dengan | 1,2,3,4,5,6,7, |

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 131-134.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 120.

⁴² *Ibid*, 148.

| | | | | |
|--|---|------------|--|---------------------------------|
| Gaya Belajar Dan Kemandirian Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas XI MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017 | Siswa (Variabel X atau Variabel Independen) | | cepat 2. Mengingat dengan gambar 3. Lebih suka membaca daripada dibacakan 4. Suka mencoret-coret 5. Lebih suka berdemonstrasi dari pada berpidato 6. Tidak terganggu oleh keributan | 8,9,10 |
| | | Auditorial | 1. Belajar dengan cara mendengarkan 2. Suka berbicara sendiri 3. Mudah terganggu | 11,12,13,14, 15,16,17,18, 19,20 |

| | | | | |
|--|--|------------|---|--|
| | | | <p>oleh keributan</p> <p>4. Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan saat membaca</p> <p>5. Senang membaca dengan keras</p> <p>6. Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya</p> | |
| | | Kinestetik | <p>1. Menunjuk tulisan saat membaca</p> <p>2. Suka berbicara dengan cara perlahan</p> <p>3. Menghafal dengan cara berjalan dan</p> | <p>21,22,23,24, 25,26,27,28, 29,30</p> |

| | | | |
|---|--|--|---------------------------------|
| | | melihat | |
| | | 4. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama | |
| | | 5. Belajar dengan cara mempraktekkan langsung | |
| | | 6. Belajar dengan cara bergerak | |
| Kemandirian Belajar Siswa (Variabel X atau Variabel Independen) | | Dalam belajar, tidak tergantung dengan orang lain | 1,2,3,4,5,6,7, 8,9,10 |
| | | Dapat memecahkan sendiri masalah yang berhubungan dengan belajar berdasarkan kemampuan yang dimiliki | 11,12,13,14, 15,16,17,18, 19,20 |

| | | | |
|--|---------------------|--|--|
| | | . Dapat menilai sendiri kemampuan yang dimilikinya | 21,22,23,24, 25,26,27,28, 29,30 |
| Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y atau Variabel Dependen) | Motivasi Intrinsik | 1. Keinginan untuk berprestasi 2. Rasa ingin tahu 3. Harapan dan cita-cita | 1,2,3,4,5,6,7, 8,9,10,11,12, 13,14,15 |
| | Motivasi Ekstrinsik | 1. Ingin mendapat pujian 2. Ingin mendapat hadiah 3. Belajar bukan untuk mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik. | 16,17,18,19, 20,21,22,23, 24,25,26,27, 28,29,30 |

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis ingin menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁴³

2. Angket

Angket (questionnaire) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Angket sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan secara tertulis. Pada penelitian ini penulis ingin menggunakan angket tertutup dimana pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan dan tinggal dipilih oleh responden.⁴⁴

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

- a. Apabila menjawab Selalu : Skornya 4
- b. Apabila menjawab Sering : Skornya 3
- c. Apabila menjawab Kadang-Kadang : Skornya 2

⁴³ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

⁴⁴ Ibid, 177-178.

d. Apabila menjawab Tidak Pernah : Skornya 1

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang gaya belajar, kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017. Jumlah soal untuk variabel X_1 (gaya belajar) adalah 30 butir soal, untuk variabel X_2 (kemandirian belajar) adalah 30 butir soal, dan jumlah soal untuk variabel Y (motivasi belajar) adalah 30 butir soal. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lembar lampiran 1.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti gambar, buku-buku, dan lain sebagainya.⁴⁵

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data berupa berdirinya MAN Paron Ngawi, profil sekolah, visi sekolah/madrasah, misi sekolah/madrasah, tujuan sekolah/madrasah, keadaan siswa, prasarana yang dimiliki sekolah/madrasah, dan struktur organisasi tahun ajaran 2016/2017. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

⁴⁵ Ibid, 183-184.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis. Oleh karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1,2 dan 3 menggunakan rumus mean dan standar deviasi sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M_{x1} = \frac{\sum fx_1}{N}, M_{x2} = \frac{\sum fx_2}{N} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan:

M_{x1} , M_{x2} , atau M_y : Mean (rata-rata)

$\sum fx$ atau $\sum fy$: Jumlah dari hasil perkalian masing-masing skor dengan frekuensinya

N : Jumlah data⁴⁶

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_{x1} = \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N} - \left[\frac{\sum fx_1}{N}\right]} \text{ dan } SD_{x2} = \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N} - \left[\frac{\sum fx_2}{N}\right]} \text{ dan } SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left[\frac{\sum fy}{N}\right]}$$

Keterangan:

SD_{x1} , SD_{x2} , atau SD_y : Standar Deviasi

⁴⁶ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 51.

$\sum fx_1^2$, $\sum fx_2^2$, $\sum fy^2$: Jumlah x_{12} , x_{22} , atau y_2 dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah di kuadratkan

$\sum fx_1$, $\sum fx_2$, $\sum fy$: Jumlah x_1 , x_2 , atau y

N : Jumlah data⁴⁷

Rumus tersebut untuk menentukan kategori baik, cukup dan kurang, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$Mx + 1.SDx$ = kategori baik, $Mx - 1.SDx$ = kategori kurang dan di antara keduanya adalah termasuk kategori cukup.⁴⁸

Adapun analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah keempat yaitu dengan menggunakan analisis korelasi ganda. Namun sebelum menghitung analisis korelasi ganda, maka dihitung terlebih dahulu analisis korelasi sederhananya yaitu hubungan variabel X_1 dengan variabel Y , variabel X_2 dengan variabel Y , dan variabel X_1 dengan variabel X_2 dengan menggunakan teknik korelasi product moment sebagai berikut:⁴⁹

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi Product Moment

⁴⁷ Ibid, 92.

⁴⁸ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 449.

⁴⁹ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi, 110.

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai x

$\sum y$ = Jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai x dan nilai y

Setelah menjawab rumusan masalah 1, 2 dan 3. langkah selanjutnya yaitu menjawab hipotesis atau rumusan masalah yang ke 4 dengan menggunakan teknik korelasi ganda (multiple correlation) merupakan nilai yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel lain. Adapun rumusan korelasi ganda sebagai berikut:⁵⁰

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2_{x_1y} + r^2_{x_2y} - 2 \cdot r_{x_1y} \cdot r_{x_2y} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan:

$R_{x_1x_2y}$: Korelasi antara variabel x_1 dan x_2 secara bersama-sama dengan variabel y

r_{x_1y} : Korelasi Products moment antara x_1 dengan y

r_{x_2y} : Korelasi Products moment antara x_2 dengan y

$r_{x_1x_2}$: Korelasi Product moment antara x_1 dengan x_2

⁵⁰ Andhita Dessy Wulansari, Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian, 103-104

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungannya, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.3

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai “r”

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,800 – 1,000 | Sangat Kuat |
| 0,600 – 0,799 | Kuat |
| 0,400 – 0,599 | Cukup Kuat |
| 0,200 – 0,399 | Rendah |
| 0,000 – 1,999 | Sangat Rendah |

Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian signifikan terhadap koefisien korelasi ganda dengan menghitung F_{hitung} menggunakan rumus sebagai berikut:⁵¹

$$F_{hitung} = \frac{R_{x_1x_2y}^2/k}{(1 - R_{x_1x_2y}^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

$R_{x_1x_2y}$: Koefisien korelasi ganda

K : Jumlah variabel independen

N : Jumlah data

F_{hitung} : $F_{(k;n-k-1)}$

⁵¹ Ibid, 104.

Selanjutnya dibandingkan dengan harga F tabel dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Dengan taraf kesalahan 5%. Kesimpulan : Ho ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa diinginkan. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.⁵²

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik korelasi Product Moment yang dikemukakan Pearson, sebagai berikut:⁵³

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Untuk uji validitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel sebanyak 38 responden. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 211-212.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet.ix, 69.

30 soal variabel gaya belajar, ternyata ada 17 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 3, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 29, 30.

Pada variabel kemandirian belajar, dari 30 item soal ada 20 soal yang valid yaitu item nomor 1, 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 26, 28, 30. Sedangkan pada variabel motivasi belajar, dari 30 item soal ada 21 soal yang valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 27, 28, 29, 30.

Untuk mengetahui angket yang telah dinyatakan valid pada variabel gaya belajar, kemandirian belajar, dan motivasi belajar, bisa dilihat pada lembar lampiran 2.

Kemudian hasil perhitungan validitas instrumen secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel gaya belajar

Adapun skor angket gaya belajar dan perhitungan validitas item instrumen dapat dilihat pada lampiran 3.

b. Variabel kemandirian belajar

Adapun skor hasil angket kemandirian belajar dan perhitungan validitas item instrumen dapat dilihat pada lampiran 4.

c. Variabel motivasi belajar

Adapun skor hasil angket motivasi belajar dan perhitungan validitas item instrumen dapat dilihat pada lampiran 5. Kemudian dari hasil perhitungan validitas-validitas item instrumen, sehingga dapat disimpulkan ke dalam tabel rekapitulasi pada lampiran 6.

Pada instrumen variabel gaya belajar, ada 13 item nomor yang tidak valid yaitu pada item nomor 2, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 16, 21, 24, 26, 27, 28. Pada instrumen variabel kemandirian belajar, ada 10 item yang tidak valid yaitu pada item nomor 2, 5, 6, 7, 16, 20, 23, 24, 27, 29. Sedangkan pada instrumen motivasi belajar, ada 9 item nomor yang tidak valid yaitu terdapat pada item nomor 15, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26.

Selanjutnya nomor-nomor soal yang dinyatakan valid, dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Sehingga item soal instrumen dalam penelitian ini menjadi 58 soal. Yaitu, 17 soal untuk variabel X_1 (gaya belajar), 20 soal untuk variabel X_2 (kemandirian belajar) dan 21 soal untuk variabel Y (motivasi belajar).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen

tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula.⁵⁴

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rumus Alpha Cronbach, sebagai berikut :⁵⁵

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = Reliabilitas internal seluruh instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ^2 = Varians total

a. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Gaya Belajar

Dari hasil perhitungan varians semua item pernyataan pada lampiran 7, sehingga didapatkan hasil reliabilitas instrumen sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2} \right) \\ &= \left(\frac{30}{30-1} \right) \left(1 - \frac{19,55886}{53,125347} \right) \end{aligned}$$

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, 221.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, 239.

$$\begin{aligned}
&= \left(\frac{30}{29}\right) (1 - 0,368164371) \\
&= 1,034482759 \times 0,631835629 \\
&= 0,653623064
\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen variabel gaya belajar siswa sebesar 0,653623064 atau 0,654. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,325. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,654 > 0,325. Maka instrumen tersebut di atas dinyatakan Reliabel.

b. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Kemandirian Belajar

Dari hasil perhitungan varians semua item pernyataan pada lampiran 8, sehingga didapatkan hasil reliabilitas instrumen sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
r_{11} &= \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2}\right) \\
&= \left(\frac{30}{30-1}\right) \left(1 - \frac{16,19183}{60,394044}\right) \\
&= \left(\frac{30}{29}\right) (1 - 0,268103093) \\
&= 1,034482759 \times 0,731896907
\end{aligned}$$

$$= 0,757134731$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen variabel kemandirian belajar siswa sebesar 0,757134731 atau 0,757. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,325. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,843 > 0,325. Maka instrumen tersebut di atas dinyatakan Reliabel.

c. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar

Dari hasil perhitungan varians semua item pernyataan pada lampiran 9, sehingga didapatkan hasil reliabilitas instrumen sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2} \right) \\ &= \left(\frac{30}{30-1} \right) \left(1 - \frac{16,41274}{83,969529} \right) \\ &= \left(\frac{30}{29} \right) (1 - 0,195460665) \\ &= 1,034482759 \times 0,804539335 \\ &= 0,8322282071 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen variabel motivasi belajar sebesar 0,8322282071 atau 0,832. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5%

sebesar 0,325. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,832 > 0,325$. Maka instrument tersebut di atas dinyatakan Reliabel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang MAN Paron Ngawi⁵⁶

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Paron tidaklah akan ada seandainya tidak ada yang membidani. Bidan MAN Paron bermula lahir PGA Diponegoro, secara organisasi PGA Diponegoro di bawah PSM bagian pendidikan (yang sekarang menjadi YPI PKP Paron) dengan sponsor utamanya Bapak H. Farid Musthofa, Bapak H. Dawud, Bapak H. Jalal Sujono, B.A dan Bapak Drs H. Ahmed Sudiyatno.

Perkembangan berikutnya lahirlah Madrasah Aliyah Paron. Usaha-usaha beliau ini ternyata berhasil dengan SK Menag (Menteri Agama) Nomor 231 tahun 1970 tanggal 29 September dengan nama Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Paron Ngawi dengan pimpinan Bapak Drs. H. Ahmed Sudiyatno, dengan jumlah murid ± 60 siswa. Dikarenakan Bapak H. Ahmed Sudiyatno sibuk dalam urusan Golkar, maka pimpinan diserahkan kepada Bapak Maliki, B.A pada awal tahun 1972. Pada tahun 1974 diserahkan kepada Bapak Drs. H. I'rob Syafawi, kemudian Sunyoto, B.A 1995 dan pada tanggal 31 Januari 1995 diserahkan ke Drs. Sjuhud.

⁵⁶ Dokumentasi MAN Paron Tahun 2016

Perlu diketahui bahwa posisi MAN tahun 1971 s/d 1976 berada/ menempati 3 kamar rumah belakang pasar Paron (Gedung YPI PKP). Kemudian mulai tahun 1976 s/d 1985 menempati gedung sebelah utara pasar Paron (Gedung YPI PKP Paron). Perubahan nama dari MAAIN menjadi MAN pada tahun 1977. Dan mulai 1985 s/d sekarang Alhamdulillah dapat menempati gedungnya sendiri.

Nama-nama Kepala MAN Paron Ngawi

1. Drs. H. Ahmed Sudiyatno (tahun 1970-1972)
2. Drs. Maliki (tahun 1972-1974)
3. Drs. H. I'rob Syafawi (tahun 1974-1990)
4. Sunyoto, B. A (tahun 1990-1995)
5. Drs. Sjuhud (tahun 1995-1998)
6. Drs. Fadelan Sjamsiadi (tahun 1999-2000)
7. Drs. Darus (tahun 2000-2008)
8. Drs. Mahfudzi, M. Ag (tahun 2008-2009)
9. Drs. Suyadi, M. Ag (tahun 2009-2011)
10. Drs. Muljono, M. Ag (tahun 2011-2012)
11. Zarkasi, S. Pd (tahun 2012-2013)
12. Drs. Abdul Choliq, M. Pd (tahun 2013-2016)
13. Drs. Sugeng Wiyono (tahun 2016-sekarang)

2. Identitas Sekolah/Madrasah⁵⁷

- a. Nama Sekolah/Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri Paron
- b. Nomor Pokok Sekolah/Madrasah : 20584319
- c. Alamat Sekolah/Madrasah : Jl. Raya Paron, No.02
- d. Kecamatan : Paron
- e. Kab/Kota : Ngawi
- f. Provinsi : Jawa Timur
- g. Kode Pos : 63253
- h. Telepon dan Faksimil : (0351) 749772
- i. E-mail : manparonkabngawi@gmail.com
- j. Status Sekolah/Madrasah : Negeri
- k. Nama Yayasan : -
- l. No Akte Pendirian Terakhir : -
- m. Tahun Berdiri Sekolah/Madrasah : 1970
- n. Status Akreditasi/Tahun : B/2010

3. Visi, Misi dan Tujuan MAN Paron Ngawi⁵⁸

- a. Visi MAN Paron Ngawi
Islami, Berprestasi dan Mandiri
- b. Misi MAN Paron Ngawi
- 1) Keimanan dan Ketaqwaan

⁵⁷ Dokumentasi MAN Paron Tahun 2016

⁵⁸ Dokumentasi MAN Paron Tahun 2016

Kami menumbuh kembangkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dalam kehidupan di sekolah seperti Salat berjamaah, kajian agama, pesantren romadhon, Sehingga muncul kader-kader muslim yang militan dan berwawasan ke masa depan.

2) Belajar

Kami mendorong siswa untuk menguasai yang dipelajari melalui proses pembelajaran sehingga menjadi siswa yang berminat belajar sepanjang hayat dengan semangat untuk meraih yang terbaik.

3) Pribadi yang utuh

Kami mendorong pengembangan rasa percaya diri, kebanggaan dan self-respect. Kami memberikan penghargaan kepada kualitas keunikan masing-masing orang dan mendorong mereka untuk mempertanggungjawabkan tindakan mereka melalui inisiatif, sikap dapat dipercaya dan memiliki integritas.

4) Peduli

Kami menghargai setiap kebutuhan dan hak-hak warga masyarakat kami, untuk bersedia bekerja sama dan melaksanakannya dengan penuh kepedulian dan penghargaan.

5) Lingkungan

Kami menumbuhkembangkan rasa menghargai dan menaruh kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan terhadap lingkungan alam serta budaya secara keseluruhan.

6) Kemandirian

Kami menghargai hasil karya setiap orang, sehingga kami mendorong dan mengembangkan rasa kemandirian dan kreatifitas siswa lewat beberapa keterampilan sehingga tumbuh jiwa untuk dapat berwirausaha.

c. Tujuan Sekolah/Madrasah (Akademik dan Non Akademik)⁵⁹

- 1) Menyiapkan generasi muslim yang mantap dalam aqidah dan berakhlakul karimah serta berwawasan masa depan
- 2) Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektivitas proses pembelajaran berkonsep MPMBS
- 3) Meningkatkan prestasi akademik siswa sejalan dengan perkembangan IPTEK dan berjiwa islami
- 4) Meningkatkan rata-rata nilai ujian nasional dan nilai ujian madrasah
- 5) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam lingkungan sosial-budaya yang berjiwa suasana keagamaan
- 6) Menyiapkan sumber daya manusia yang terampil mandiri di bidang teknologi informasi dan komunikasi
- 7) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan daya kreativitas dan kepedulian sosial
- 8) Program peningkatan mutu, kualitas prestasi output siswa bidang akademik maupun non akademik secara berkelanjutan

⁵⁹ Dokumentasi MAN Paron Tahun 2016

- 9) Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga madrasah yang berdasarkan pada keterampilan/skill dan profesionalisme

4. Jumlah Siswa di MAN Paron Ngawi

Tabel 4.1
Jumlah Siswa

| KELAS | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH | TOTAL | | | | |
|-----------|-----------|-----------|--------|-------|-----------|----|-----------|-----|
| X MIA 1 | 8 | 22 | 30 | 216 | Laki-laki | 79 | | |
| X MIA 2 | 7 | 24 | 31 | | | | | |
| X MIA 3 | 6 | 24 | 30 | | | | | |
| X IIS 1 | 15 | 18 | 33 | | 215 | | Perempuan | 147 |
| X IIS 2 | 14 | 20 | 34 | | | | | |
| X IIS 3 | 13 | 17 | 30 | | | | | |
| X IIK | 16 | 22 | 38 | | | | | |
| XI MIA 1 | 8 | 30 | 38 | 215 | Laki-laki | 73 | | |
| XI MIA 2 | 9 | 29 | 38 | | | | | |
| XI IIS 1 | 14 | 21 | 35 | | Perempuan | | 142 | |
| XI IIS 2 | 13 | 21 | 34 | | | | | |
| XI IIS 3 | 15 | 19 | 34 | | | | | |
| XI IIK | 14 | 22 | 36 | 195 | Laki-laki | 63 | | |
| XII IPA 1 | 8 | 28 | 36 | | | | | |
| XII IPA 2 | 7 | 27 | 34 | | Perempuan | | 132 | |
| XII IPS 1 | 8 | 23 | 31 | | | | | |
| XII IPS 2 | 14 | 15 | 29 | | | | | |
| XII IPS 3 | 11 | 20 | 31 | | | | | |
| XII AGAMA | 15 | 19 | 34 | 636 | | | | |
| JUMLAH | 215 | 421 | 636 | | | | | |

5. Prasarana Sekolah/Madrasah di MAN Paron Ngawi

Tabel 4.2
Prasarana Sekolah/Madrasah

| No | Jenis Prasarana | Ketersediaan* | | Kondisi* | |
|----|----------------------------|---------------|-------|----------|-------|
| | | Ada | Tidak | Baik | Rusak |
| 1 | Ruang Kelas | ✓ | | ✓ | ✓ |
| 2 | Ruang Perpustakaan | ✓ | | | ✓ |
| 3 | Ruang Laboratorium Biologi | ✓ | | ✓ | |
| 4 | Ruang Laboratorium Fisika | ✓ | | ✓ | |

| | | | | | |
|----|-----------------------------|---|--|---|--|
| 5 | Ruang Laboratorium Kimia | ✓ | | ✓ | |
| 6 | Ruang Laboratorium Komputer | ✓ | | ✓ | |
| 7 | Ruang Laboratorium Bahasa | ✓ | | ✓ | |
| 8 | Ruang Pimpinan | ✓ | | ✓ | |
| 9 | Ruang Guru | ✓ | | ✓ | |
| 10 | Ruang Tata Usaha | ✓ | | ✓ | |
| 11 | Tempat Beribadah | ✓ | | ✓ | |
| 12 | Ruang Konseling | ✓ | | ✓ | |
| 13 | Ruang UKS/M | ✓ | | ✓ | |
| 14 | Jamban | ✓ | | ✓ | |
| 15 | Gudang | ✓ | | ✓ | |
| 16 | Ruang Sirkulasi | ✓ | | ✓ | |
| 17 | Tempat Bermain/Olahraga | ✓ | | ✓ | |

B. Deskripsi Data

1. Gaya Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

Untuk mendapat data mengenai gaya belajar siswa, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya hasil skor gaya belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor Gaya Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

| No | Gaya Belajar | Frekuensi |
|----|--------------|-----------|
| 1 | 60 | 3 |
| 2 | 59 | 2 |
| 3 | 58 | 3 |
| 4 | 57 | 1 |
| 5 | 56 | 2 |
| 6 | 55 | 6 |
| 7 | 54 | 2 |

| | | |
|---------------|----|-----------|
| 8 | 53 | 4 |
| 9 | 52 | 6 |
| 10 | 51 | 7 |
| 11 | 50 | 5 |
| 12 | 49 | 1 |
| 13 | 48 | 1 |
| 14 | 47 | 7 |
| 15 | 46 | 4 |
| 16 | 45 | 1 |
| 17 | 44 | 3 |
| 18 | 43 | 2 |
| 19 | 42 | 3 |
| 20 | 41 | 1 |
| 21 | 39 | 1 |
| Jumlah | | 65 |

Untuk lebih jelasnya tentang skor jawaban angket Gaya Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 10.

2. Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

Tabel 4.4
Skor Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

| No | Kemandirian Belajar | Frekuensi |
|----|---------------------|-----------|
| 1 | 76 | 1 |
| 2 | 73 | 3 |
| 3 | 72 | 1 |
| 4 | 69 | 2 |
| 5 | 68 | 1 |

| | | |
|---------------|----|-----------|
| 6 | 66 | 1 |
| 7 | 65 | 2 |
| 8 | 63 | 4 |
| 9 | 62 | 2 |
| 10 | 61 | 4 |
| 11 | 60 | 2 |
| 12 | 59 | 4 |
| 13 | 58 | 2 |
| 14 | 57 | 4 |
| 15 | 56 | 1 |
| 16 | 55 | 3 |
| 17 | 54 | 6 |
| 18 | 53 | 3 |
| 19 | 52 | 2 |
| 20 | 51 | 2 |
| 21 | 50 | 2 |
| 22 | 49 | 6 |
| 23 | 48 | 1 |
| 24 | 45 | 1 |
| 25 | 44 | 2 |
| 26 | 42 | 2 |
| 27 | 39 | 1 |
| Jumlah | | 65 |

Untuk lebih jelasnya tentang data skor jawaban angket Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 12.

3. Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

Tabel 4.5
Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

| No | Motivasi Belajar | Frekuensi |
|----|------------------|-----------|
|----|------------------|-----------|

| | | |
|---------------|----|-----------|
| 1 | 69 | 2 |
| 2 | 68 | 1 |
| 3 | 66 | 1 |
| 4 | 65 | 4 |
| 5 | 63 | 1 |
| 6 | 62 | 3 |
| 7 | 61 | 1 |
| 8 | 60 | 3 |
| 9 | 59 | 7 |
| 10 | 58 | 2 |
| 11 | 57 | 2 |
| 12 | 56 | 3 |
| 13 | 55 | 4 |
| 14 | 54 | 4 |
| 15 | 53 | 1 |
| 16 | 52 | 3 |
| 17 | 51 | 3 |
| 18 | 50 | 3 |
| 19 | 49 | 5 |
| 20 | 48 | 1 |
| 21 | 47 | 1 |
| 22 | 46 | 1 |
| 23 | 45 | 2 |
| 24 | 43 | 1 |
| 25 | 42 | 1 |
| 26 | 41 | 1 |
| 27 | 39 | 1 |
| 28 | 38 | 1 |
| 29 | 35 | 1 |
| 30 | 34 | 1 |
| Jumlah | | 65 |

Untuk lebih jelasnya tentang data skor jawaban angket Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 14.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Gaya Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

Tabel 4.6
Perhitungan Standar Deviasi Gaya Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

| No | X1 | F | F.X1 | X1 | F.X1 | X12 | F.X12 |
|---------------|----|-----------|-------------|----------|-----------|----------|-------------|
| 1 | 60 | 3 | 180 | 10 | 30 | 100 | 300 |
| 2 | 59 | 2 | 118 | 9 | 18 | 81 | 162 |
| 3 | 58 | 3 | 174 | 8 | 24 | 64 | 192 |
| 4 | 57 | 1 | 57 | 7 | 7 | 49 | 49 |
| 5 | 56 | 2 | 112 | 6 | 12 | 36 | 72 |
| 6 | 55 | 6 | 330 | 5 | 30 | 25 | 150 |
| 7 | 54 | 2 | 108 | 4 | 8 | 16 | 32 |
| 8 | 53 | 4 | 212 | 3 | 12 | 9 | 36 |
| 9 | 52 | 6 | 312 | 2 | 12 | 4 | 24 |
| 10 | 51 | 7 | 357 | 1 | 7 | 1 | 7 |
| 11 | 50 | 5 | 250 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | 49 | 1 | 49 | -1 | -1 | 1 | 1 |
| 13 | 48 | 1 | 48 | -2 | -2 | 4 | 4 |
| 14 | 47 | 7 | 329 | -3 | -21 | 9 | 63 |
| 15 | 46 | 4 | 184 | -4 | -16 | 16 | 64 |
| 16 | 45 | 1 | 45 | -5 | -5 | 25 | 25 |
| 17 | 44 | 3 | 132 | -6 | -18 | 36 | 108 |
| 18 | 43 | 2 | 86 | -7 | -14 | 49 | 98 |
| 19 | 42 | 3 | 126 | -8 | -24 | 64 | 192 |
| 20 | 41 | 1 | 41 | -9 | -9 | 81 | 81 |
| 21 | 39 | 1 | 39 | -10 | -10 | 100 | 100 |
| Jumlah | | 65 | 3289 | - | 40 | - | 1760 |

Dari hasil data di atas lalu dicari Standar Deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Mean

$$M_{x_1} = \frac{\sum fx_1}{n} = \frac{3289}{65} = 50,6$$

b. Mencari Standar Deviasi

$$\begin{aligned} SD_{x_1} &= \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{1760}{65} - \left(\frac{40}{65}\right)^2} \\ &= \sqrt{27,07692308 - (0,615384615)^2} \\ &= \sqrt{27,07692308 - 0,378698224} \\ &= \sqrt{26,69822486} \\ &= 5,1670325 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $M_{x_1} = 50,6$ dan $SD_{x_1} = 5,1670325$.

Untuk menentukan kategori gaya belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁶⁰

- $M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ adalah kategori gaya belajar siswa baik.
- $M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$ adalah kategori gaya belajar siswa kurang.

⁶⁰ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 449.

- Skor antara $M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$ sampai dengan $M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ adalah kategori gaya belajar siswa cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$M_{x_1} + 1.SD_{x_1} = 50,6 + 1. 5,1670325$$

$$= 50,6 + 5,1670325$$

$$= 55,7670325$$

$$= 56 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_{x_1} - 1.SD_{x_1} = 50,6 - 1. 5,1670325$$

$$= 50,6 - 5,1670325$$

$$= 45,4329675$$

$$= 46 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 56 dikategorikan gaya belajar siswa baik, sedangkan skor kurang dari 46 dikategorikan gaya belajar siswa kurang, dan skor antara 55-45 dikategorikan gaya belajar siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi gaya belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Kategori Mengenai Gaya Belajar Siswa Kelas XI di
MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

| No. | Interval | Frekuensi | Presentase | Kategori |
|-----|----------|-----------|------------|----------|
| 1 | > 55 | 11 | 16,92% | Baik |
| 2 | 45-55 | 44 | 67,70% | Cukup |
| 3 | < 45 | 10 | 15,38% | Kurang |
| | Jumlah | 65 | 100% | |

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dalam kategori baik dengan frekuensi 11 responden (16,92%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 44 responden (67,70%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 10 responden (15,38%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa gaya belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dikategorikan cukup. Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 11.

2. Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

Tabel 4.8
Perhitungan Standar Deviasi Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

| No | X1 | F | F.X1 | X1 | F.X1 | X12 | F.X12 |
|----|----|---|------|----|------|-----|-------|
| 1 | 76 | 1 | 76 | 14 | 14 | 196 | 196 |
| 2 | 73 | 3 | 219 | 13 | 39 | 169 | 507 |
| 3 | 72 | 1 | 72 | 12 | 12 | 144 | 144 |
| 4 | 69 | 2 | 138 | 11 | 22 | 121 | 242 |
| 5 | 68 | 1 | 68 | 10 | 10 | 100 | 100 |
| 6 | 66 | 1 | 66 | 9 | 9 | 81 | 81 |
| 7 | 65 | 2 | 130 | 8 | 16 | 64 | 128 |
| 8 | 63 | 4 | 252 | 7 | 28 | 49 | 196 |
| 9 | 62 | 2 | 124 | 6 | 12 | 36 | 72 |
| 10 | 61 | 4 | 244 | 5 | 20 | 25 | 100 |
| 11 | 60 | 2 | 120 | 4 | 8 | 16 | 32 |
| 12 | 59 | 4 | 236 | 3 | 12 | 9 | 36 |
| 13 | 58 | 2 | 116 | 2 | 4 | 4 | 8 |
| 14 | 57 | 4 | 228 | 1 | 4 | 1 | 4 |
| 15 | 56 | 1 | 56 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 16 | 55 | 3 | 165 | -1 | -3 | 1 | 3 |
| 17 | 54 | 6 | 324 | -2 | -12 | 4 | 24 |
| 18 | 53 | 3 | 159 | -3 | -9 | 9 | 27 |

| | | | | | | | |
|---------------|----|-----------|-------------|----------|-----------|----------|-------------|
| 19 | 52 | 2 | 104 | -4 | -8 | 16 | 32 |
| 20 | 51 | 2 | 102 | -5 | -10 | 25 | 50 |
| 21 | 50 | 2 | 100 | -6 | -12 | 36 | 72 |
| 22 | 49 | 6 | 294 | -7 | -42 | 49 | 294 |
| 23 | 48 | 1 | 48 | -8 | -8 | 64 | 64 |
| 24 | 45 | 1 | 45 | -9 | -9 | 81 | 81 |
| 25 | 44 | 2 | 88 | -10 | -20 | 100 | 200 |
| 26 | 42 | 2 | 84 | -11 | -22 | 121 | 242 |
| 27 | 39 | 1 | 39 | -12 | -12 | 144 | 144 |
| Jumlah | | 65 | 3697 | - | 43 | - | 3079 |

Dari hasil data di atas lalu dicari Standar Deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Mean

$$M_{x_2} = \frac{\sum fx_2}{n} = \frac{3697}{65} = 56,87692308$$

b. Mencari standar deviasi

$$\begin{aligned}
 SD_{x_2} &= \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{3079}{65} - \left(\frac{43}{65}\right)^2} \\
 &= \sqrt{47,36923077 - (0,661538461)^2} \\
 &= \sqrt{47,36923077 - 0,437633136} \\
 &= \sqrt{46,93159763} \\
 &= 6,850664029
 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $M_{x_2} = 56,87692308$ dan $SD_{x_2} = 6,850664029$. Untuk menentukan kategori kemandirian belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- $M_{x_2} + 1 . SD_{x_2}$ adalah kategori kemandirian belajar siswa baik.
- $M_{x_2} - 1 . SD_{x_2}$ adalah kategori kemandirian belajar siswa kurang.
- Skor antara $M_{x_2} - 1 . SD_{x_2}$ sampai dengan $M_{x_2} + 1 . SD_{x_2}$ adalah kategori kemandirian belajar siswa cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$M_{x_2} + 1 . SD_{x_2} = 56,87692308 + 1 . 6,850664029$$

$$= 56,87692308 + 6,850664029$$

$$= 63,72758711$$

$$= 64 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_{x_2} - 1 . SD_{x_2} = 56,87692308 - 1 . 6,850664029$$

$$= 56,87692308 - 6,850664029$$

$$= 50,02625905$$

$$= 51 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 64 dikategorikan kemandirian belajar siswa baik, sedangkan skor kurang dari 51 dikategorikan kemandirian belajar siswa kurang, dan skor antara 63-50 dikategorikan kemandirian belajar siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Kategori Mengenai Kemandirian Belajar Siswa kelas XI di
MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

| No. | Interval | Frekuensi | Presentase | Kategori |
|-----|----------|-----------|------------|----------|
| 1 | > 63 | 11 | 16,92% | Baik |
| 2 | 63-50 | 41 | 63,08% | Cukup |
| 3 | < 50 | 13 | 20% | Kurang |
| | Jumlah | 65 | 100% | |

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dalam kategori baik dengan frekuensi 11 responden (16,92%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 41 responden (63,08%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dikategorikan cukup. Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 13.

3. Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

Tabel 4.10
Perhitungan Standar Deviasi Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron
Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

| No | X1 | F | F.X1 | X1 | F.X1 | X12 | F.X12 |
|----|----|---|------|----|------|-----|-------|
| 1 | 69 | 2 | 138 | 15 | 30 | 225 | 450 |
| 2 | 68 | 1 | 68 | 14 | 14 | 196 | 196 |
| 3 | 66 | 1 | 66 | 13 | 13 | 169 | 169 |
| 4 | 65 | 4 | 260 | 12 | 48 | 144 | 576 |

| | | | | | | | |
|---------------|----|-----------|-------------|----------|------------|----------|-------------|
| 5 | 63 | 1 | 63 | 11 | 11 | 121 | 121 |
| 6 | 62 | 3 | 186 | 10 | 30 | 100 | 300 |
| 7 | 61 | 1 | 61 | 9 | 9 | 81 | 81 |
| 8 | 60 | 3 | 180 | 8 | 24 | 64 | 192 |
| 9 | 59 | 7 | 413 | 7 | 49 | 49 | 343 |
| 10 | 58 | 2 | 116 | 6 | 12 | 36 | 72 |
| 11 | 57 | 2 | 114 | 5 | 10 | 25 | 50 |
| 12 | 56 | 3 | 168 | 4 | 12 | 16 | 48 |
| 13 | 55 | 4 | 220 | 3 | 12 | 9 | 36 |
| 14 | 54 | 4 | 216 | 2 | 8 | 4 | 16 |
| 15 | 53 | 1 | 53 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 16 | 52 | 3 | 156 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 17 | 51 | 3 | 153 | -1 | -3 | 1 | 3 |
| 18 | 50 | 3 | 150 | -2 | -6 | 4 | 12 |
| 19 | 49 | 5 | 245 | -3 | -15 | 9 | 45 |
| 20 | 48 | 1 | 48 | -4 | -4 | 16 | 16 |
| 21 | 47 | 1 | 47 | -5 | -5 | 25 | 25 |
| 22 | 46 | 1 | 46 | -6 | -6 | 36 | 36 |
| 23 | 45 | 2 | 90 | -7 | -14 | 49 | 98 |
| 24 | 43 | 1 | 43 | -8 | -8 | 64 | 64 |
| 25 | 42 | 1 | 42 | -9 | -9 | 81 | 81 |
| 26 | 41 | 1 | 41 | -10 | -10 | 100 | 100 |
| 27 | 39 | 1 | 39 | -11 | -11 | 121 | 121 |
| 28 | 38 | 1 | 38 | -12 | -12 | 144 | 144 |
| 29 | 35 | 1 | 35 | -13 | -13 | 169 | 169 |
| 30 | 34 | 1 | 34 | -14 | -14 | 196 | 196 |
| Jumlah | | 65 | 3529 | - | 153 | - | 3761 |

Dari hasil data di atas lalu dicari Standar Deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean

$$M_y = \frac{\sum fy}{n} = \frac{3529}{65} = 54,29230769$$

b. Mencari standar deviasi

$$\begin{aligned}
 SD_y &= \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{3761}{65} - \left(\frac{153}{65}\right)^2} \\
 &= \sqrt{57,86153846 - (2,353846154)^2} \\
 &= \sqrt{57,86153846 - 5,540591716} \\
 &= \sqrt{52,32094674} \\
 &= 7,233321972
 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $M_y = 54,29230769$ dan $SD_y = 7,233321972$. Untuk menentukan kategori motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- $M_y + 1 \cdot SD_y$ adalah kategori motivasi belajar siswa baik.
- $M_y - 1 \cdot SD_y$ adalah kategori motivasi belajar siswa kurang.
- Skor antara $M_y - 1 \cdot SD_y$ sampai dengan $M_y + 1 \cdot SD_y$ adalah kategori motivasi belajar siswa cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$M_y + 1 \cdot SD_y = 54,29230769 + 1 \cdot 7,233321972$$

$$= 54,29230769 + 7,233321972$$

$$= 61,52562966$$

$$= 62 \text{ (dibulatkan)}$$

$$My-1.SDy = 54,29230769 - 1. 7,233321972$$

$$= 54,29230769 - 7,233321972$$

$$= 47,05898572$$

$$= 48 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 62 dikategorikan motivasi belajar siswa baik, sedangkan skor kurang dari 48 dikategorikan motivasi belajar siswa kurang, dan skor antara 61-47 dikategorikan motivasi belajar siswa cukup. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Kategori Mengenai Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron
Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

| No. | Interval | Frekuensi | Presentase | Kategori |
|-----|----------|-----------|------------|----------|
| 1 | > 61 | 12 | 18,46% | Baik |
| 2 | 47-61 | 43 | 66,15% | Cukup |
| 3 | < 47 | 10 | 15,39% | Kurang |
| | Jumlah | 65 | 100% | |

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dalam kategori baik dengan frekuensi 12 responden

(18,46%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 43 responden (66,15%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 10 responden (15,39%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi cukup. Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 15.

4. Korelasi Antara Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan rumus Lilliefors. Dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas dengan Rumus Lilliefors

| Variabel | N | Kriteria Pengujian Ho | | Keterangan |
|----------|----|-----------------------|-------------|----------------------|
| | | L_{max} | L_{tabel} | |
| X_1 | 65 | 0,084 | 0,110 | Berdistribusi Normal |
| X_2 | 65 | 0,090 | 0,110 | Berdistribusi Normal |
| Y | 65 | 0,048 | 0,110 | Berdistribusi Normal |

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai L untuk masing-masing variabel x_1 , x_2 dan y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai kritis uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0,05 %. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{maksimal} < L_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

masing-masing variabel x_1 , x_2 dan y , data berdistribusi normal. Oleh karena itu, penggunaan statistik parametris untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Adapun hasil perhitungan uji Normalitas rumus Lilliefors secara rinci dapat dilihat pada lampiran 16.

b. Uji Hipotesis

Untuk menganalisis data tentang korelasi antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar digunakan teknik perhitungan korelasi ganda. Namun untuk menghitung korelasi ganda, sebelumnya diperlukan dahulu perhitungan korelasi sederhananya, dengan menggunakan tabel penolong untuk mempermudah perhitungan (pada lampiran 17), didapatkan hasil yaitu untuk korelasi gaya belajar dengan motivasi belajar diperoleh hubungan sebesar 0,426. Kemudian untuk korelasi kemandirian belajar dengan motivasi belajar di peroleh hubungan sebesar 0,465. Sedangkan untuk korelasi gaya belajar dengan kemandirian belajar diperoleh hubungan sebesar 0,248. Perhitungan korelasi ini secara rinci dapat dilihat pada lampiran 18.

Maka hasil perhitungan korelasi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut

:

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r_{x_1y}^2 + r_{x_2y}^2 - 2 \cdot r_{x_1y} \cdot r_{x_2y} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{(0,426)^2 + (0,465)^2 - 2 \cdot (0,426) \cdot (0,465) \cdot (0,248)}{1 - (0,248)^2}} \\
&= \sqrt{\frac{0,181476 + 0,216225 - 0,09825264}{1 - 0,061504}} \\
&= \sqrt{\frac{0,29944836}{0,93846}} \\
&= \sqrt{0,319084841} \\
&= 0,564875952 \\
&= 0,565
\end{aligned}$$

Kemudian hasil koefisien korelasi di atas diuji signifikansinya untuk mengetahui apakah koefisien korelasi itu dapat digeneralisasikan atau tidak, uji signifikansi tersebut yaitu:

$$\begin{aligned}
F_h &= \frac{R_{x1x2y^2} / k}{(1 - R_{x1x2y^2}) / (n - k - 1)} \\
&= \frac{(0,565)^2 / 2}{(1 - (0,565)^2) / (65 - 2 - 1)} \\
&= \frac{0,319225 / 2}{(0,680775) / (62)} \\
&= \frac{0,1596125}{0,010980241}
\end{aligned}$$

$$= 14,5363385$$

Dari perhitungan di atas didapatkan $F_{hitung} = 14,536$. Kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} , dengan $db = 62$, untuk taraf signifikan 5% maka diperoleh $F_t = 3,15$.

Dari data di atas diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $14,536 > 3,15$ maka H_0 ditolak itu berarti koefisien korelasi ganda yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017 yaitu sebesar 0,565 dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi, didapatkan interval koefisien 0,400 – 0,599 dalam kategori cukup kuat. Maka itu berarti korelasi ini sebesar 0,565 dikategorikan hubungan yang cukup kuat.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Gaya Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan pada tabel 4.5 analisis kategori gaya belajar, nilai-nilai interval gaya belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi adalah berkisar antara nilai lebih dari 55 dalam kategori baik dengan frekuensi 11 responden (16,92%), interval 45-55 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 44 responden (67,70%), dan nilai kurang dari 45 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 10 responden (15,38%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan

bahwa gaya belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dikategorikan cukup dengan interval berkisar 45-55.

2. Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan pada tabel 4.7 analisis kategori kemandirian belajar, nilai-nilai interval kemandirian belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi adalah berkisar antara nilai lebih dari 63 dengan kategori baik dengan frekuensi 11 responden (16,92%), interval 50-63 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 41 responden (63,08%), dan nilai kurang dari 50 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dikategorikan cukup dengan interval berkisar 63-50.

3. Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

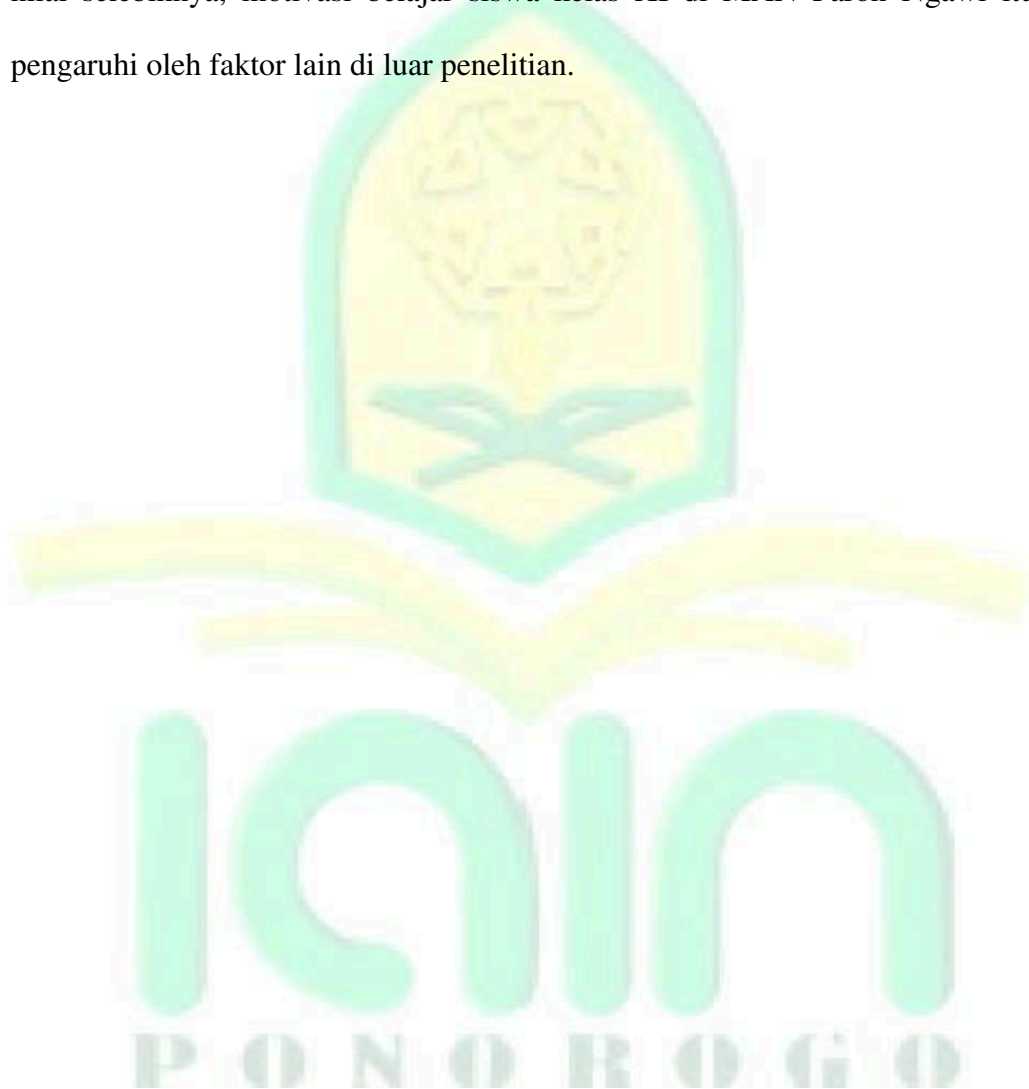
Berdasarkan pada tabel 4.9 analisis kategori motivasi belajar, nilai-nilai interval motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi adalah berkisar antara nilai lebih dari 61 dalam kategori baik dengan frekuensi 12 responden (18,46%), interval 47-61 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 43 responden (66,15%), dan nilai kurang dari 47 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 10 responden (15,39%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi cukup dengan interval berkisar 47-61.

4. Korelasi antara Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN Paron Ngawi Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil analisis data di atas dengan menggunakan perhitungan statistik dikemukakan bahwa ada korelasi signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017 yaitu sebesar 0,565. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya gaya belajar dan kemandirian belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi terdapat hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Dengan mengetahui gaya belajar yang berbeda-beda membantu guru untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Di samping itu, Knowless, Kozma, Belle, Williams, Panen dan Sekarwinahyu menekankan kemandirian belajar dalam pemilihan sumber dan gaya belajarnya. Definisi kemandirian siswa tidak meliputi penentuan tujuan pembelajaran dan evaluasi hasil belajarnya. Dan Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi berasal dari luar diri individu oleh motivator seperti orang tuanya, guru, konselor, ustad/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain.

Dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi pada bab III, didapatkan interval koefisien korelasi 0,400 – 0,599 dalam kategori cukup kuat. Maka interval 0,565 itu berarti korelasi ini tergolong cukup kuat. Sehingga untuk nilai selebihnya, motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi itu di pengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017 termasuk dalam kategori cukup dengan interval berkisar 45-55 dimana persentasenya sebesar 67,70%.
2. Kemandirian belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017 termasuk dalam kategori cukup dengan interval berkisar 50-63 dimana persentasenya sebesar 63,08%.
3. Motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017 dalam kategori cukup dengan interval berkisar 47-61 dimana persentasenya sebesar 66,15%.
4. Berdasarkan hasil analisa data di atas, pada taraf signifikan 5%, diperoleh $F_t = 3,15$ dengan $F_h = 14,536$ sehingga $F_h > F_t$ yaitu $14,536 > 3,15$ maka H_0 ditolak itu berarti ada hubungan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi tahun ajaran 2016/2017

dengan besar koefisien korelasi yaitu sebesar 0,565 dengan kategori hubungan cukup kuat.

B. Saran

Untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Paron Ngawi dalam aktivitas belajar, berikut ini penulis sampaikan beberapa saran antara lain:

1. Sekolah hendaknya lebih meningkatkan fasilitas belajar yang ada.
2. Bagi guru sebaiknya lebih memotivasi siswa dalam belajar agar siswa lebih aktif dan mandiri sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing tanpa bergantung dengan orang lain.
3. Siswa hendaknya selalu berusaha belajar secara lebih teratur, tekun dan rajin serta memanfaatkan waktu-waktu yang kosong untuk pergi ke perpustakaan mencari informasi mengenai pelajaran dan pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- A.M, Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hadis, Abdul. Psikologi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Mustari, Muhammad. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Marliany, Rosleny. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Nasution, S. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja RosdaKarya, 1998.
- Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Rusman. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo, 2013.
- Saleh, Muwafik. Belajar dengan Hati Nurani. Malang: Erlangga, 2011.
- Sapuri, Rafy. Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009.
- Sudjiono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015
- Suyono & Hariyanto. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Uno, Hamzah B. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.
- Wulansari, Andhita Dessy. Aplikasi Statistika Parametrik dalam penelitian. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.